

JAYA RAYA



BERBINCANG TENTANG PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN UNTUK KESETARAAN GENDER

OLEH: SUSWANDARI

**BERBINCANG TENTANG
PEREMPUAN
DAN PENDIDIKAN UNTUK KESETARAAN *GENDER***

OLEH
SUSWANDARI



P2TP2A

PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK
PROVINSI DKI JAKARTA

**BERBINCANG TENTANG PEREMPUAN
DAN PENDIDIKAN UNTUK
KESETARAAN GENDER**

Editor

Margaretha Hanita

Rudy Gunawan

Laely Armiyati

Penerbit

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak
(P2TP2A) Provinsi DKI Jakarta

DAFTAR ISI

1. Kata Pengantar, Wien Ritola, SH	iii
2. Kata Sambutan, Prof. Dr. H. Syyatno, M. Pd.	v
3. Ucapan Terima kasih, Suswandari.....	viii
4. Feminisme dan Post Feminisme, Suswandari.....	I
5. Meningkatkan Kualitas Perempuan Melalui Pendidikan, sebagai Upaya Keadilan dan Keadilan Gender serta Menunjang Pembangunan Bangsa, Budi Triwinanta	24
6. Membangun Konstruksi Gender Melalui Sekolah, Margaretha Hanita.	36
7. Analisis Model Komunikasi Ditinjau dari Perspektif Gender, Sri Giyanti	45
8. Media, Perempuan, dan Resistensi, Tellys Corliana	63
9. Eksistensi Perempuan dalam Pembangunan di Indonesia Menuju Keadilan dan Keadilan, Ihsana El Khuluqo	72
10. 'Aisyiyah: Pelopor Gerakan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia, Suwarno	84
11. <i>Kids Need Smart Parent Not Smart Phone</i> , Pudjo Sumedi.....	92
12. Perempuan Cerdas Pembangunan Bangsa, Prof. Dr. Hj. Yoce Aliah Darma, M.Pd	98
13. Ibu sebagai Pendidik Pertama dan Utama Dalam Keluarga: Intervensi ke Arah Pengembangan Budaya Keaksaraan, Sabarti Akhadiah M. K... ..	109
14. Kebijakan Kriminal Penanggulangan Kejahatan Seksual terhadap Anak, Refzah Omar Nasution, S. H., dan Kanthi Lestari, S.H.....	120
15. Posisi Perempuan Sikka dalam Kerabat dan Mas Kawin (Studi Kasus Adat Perkawinan Sukubangsa Sikka–Flores), Daniel Fernandez.....	146
16. Kemiskinan Perempuan dan Rentenir di Perkotaan serta Penanggulangannya, Rudy Gunawan	156
17. Taweraut, Perempuan Asmat di Persimpangan Jalan: Gambaran Perempuan Dalam Novel Namaku Taweraut, Prima Gusti Yanti.....	168
18. <i>The Great Woman</i> : Idealisme Perempuan dalam Novel-Novel Karya Nh. Dini, Nini Ibrahim	177
19. Peran Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Terkait dengan Pendidikan Lingkungan Hidup di Masyarakat pada Umumnya, Yusnidar Yusuf.....	192

20. Perempuan dan Pembangunan Kultural di Indonesia (Studi Analisis Terhadap Kajian Pemberdayaan Ekonomi, Politik, dan Birokrasi), Eko Digdoyo.....	209
21. Pencitraan Negatif Wanita dari Masa ke Masa dan Kiprah Wanita di Semua Lini Kehidupan, Dede Hasanuddin.....	222
22. <i>Women In Narration Of “Development”</i> , Syaiful Rohim.....	233
23. Perempuan dan Isu Pembangunan Manusia Indonesia, Desvian Bandarsyah.....	237
24. ‘Aisyiyah dan Pendidikan bagi Kaum Perempuan, Lelly Qodariah	251
25. Mendekatkan Akses Keadilan bagi Perempuan Korban, Ninik Rahayu	261
26. Peran <i>Gender</i> dalam Masyarakat, Dra. Nurlely Soemarjoto, M. Pd.....	269
27. Perempuan dalam Pembangunan di Indonesia Menuju Keadilan Dan Kesetaraan, Drs. Hartono, M.M., M. Pd.....	274
28. Pembaharuan Hukum: Kriminalisasi Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak, Rezsah Omar Nasution.....	282
29. Perempuan “Terbuka” Dengan Internet, Endy Syaiful Alim	295
30. Pandangan Peran Wanita dalam Budaya Jawa dan Cerminan Wanita KarierSunarta.....	301
31. Eksistensi Perempuan dalam Pembangunan di Indonesia: (Perspektif Keadilan dan Kesetaraan), Ferawati, M. Pd dan Dra. Hj. Yulia Rahmadhar, M. Pd.....	319
32. Perempuan dan Politik, Ifflahah Zuhriyaten	327
33. Optimalisasi Peran Perempuan dalam Keluarga Harmonis, Dra. Nahuda, M. Pd. I.....	337
34. Apakah Teknik Pembelajaran Berdampak pada Kemampuan Menulis?, Roslaini.....	348
35. Globalisasi dan Pekerja Perempuan, Eti Rohaety	356
36. Kesempatan Perempuan Berbicara dan Berekspresi di Internet, Gufron Amirulloh.....	368
37. Ibu dan Pembentukan Karakter Anak, Ika Yatri.....	374
38. Membincang Perempuan dalam Pembangunan: Monolog Murid-Guru tentang Jalan Lain Feminisme Profetik, Mubarak Ahmad.....	381
39. Mereka Berjuang, Bukan Menantang: Telisik Makna Perjuangan Perempuan Indonesia, Laely Armiyati.....	390
40. Peran Perempuan dalam Perekonomian, Eka Nana Susanti	421

41. Eksistensi Perempuan di Mata Kamera: Suatu Kemajuan Atau Kemunduran, Sulaeman.....	428
42. Upaya Perempuan Eksistensi, Wikan Hastuningdyah Budiharto	441

THE GREAT WOMAN: IDEALISME PEREMPUAN DALAM NOVEL-NOVEL KARYA NH. DINI*

Oleh: Nini Ibrahim**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan bentuk-bentuk idealisme perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini. Tulisan ini merupakan sebuah tinjauan ilmiah yang menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan mendasarkan pada isi teks yang terdapat dalam novel-novel karya Nh. Dini. Bentuk-bentuk idealisme yang terungkap dalam novel-novel karya Nh. Dini adalah sikap kebebasan dan berani melawan keadaan, menjadi dirinya sendiri dan hidup mandiri yang terungkap pada tokoh Sri dalam novel Pada sebuah kapal; sikap kebebasan pada tokoh Dati dalam novel Hati yang Damai, tokoh Aku dalam novel La Grande Borne dan tokoh Rina dalam novel La Barka; sikap ikhlas dan tulus dan bebas berkarir pada tokoh Bu Suci dalam novel Pertemuan Dua Hati; sikap gigih pada tokoh Christine dalam novel La Barka. Sikap-sikap idealisme yang digambarkan merupakan refleksi dari pemikiran, cita-cita, dan harapan hidup pengarang tentang sosok perempuan.

Kata kunci: idealisme, novel,

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut. Hakikat karya sastra adalah bercerita dan bercerita. Ini adalah bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian kesusasteraan sebagai karya kreatif harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia.

*) Tulisan ini didedikasikan untuk Prof. Dr. Suswandari, M. Pd., dalam pengukuhan Guru Besar di Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 29 November 2014.

**) Penulis adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dan Program Magister Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Aktif melakukan penelitian dan menulis karya sastra dapat dihubungi via email niniibrahim13@yahoo.com

Jika kehidupan manusia dan seluk beluk peristiwa yang menjadi objek karya sastra, maka tentu saja karya sastra mempunyai peranan/misi bagi kehidupan manusia itu sendiri dalam masyarakat. Misi sastra yang pertama adalah sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila menghadapi masalah. Misi yang kedua ialah menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya dipertahankan, dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi. Jadi, sastra dapat menjadi pengimbang sains dan teknologi yang kehadirannya tidak dapat ditolak. Misi yang ketiga ialah, untuk meneruskan tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya, kepada masyarakat yang akan datang terutama cara berpikir, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman sejarah, rasa keindahan, bahasa, serta kebudayaan.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang selalu mendapat tempat di hati masyarakat. Berbagai kehidupan sosial, moral, psikologi dan etika selalu dituangkan pengarang ke dalam karyanya dalam bentuk novel. Hal ini dilakukan karena novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas pula.

Novel sebagai salah satu karya sastra sebagai salah satu media dalam penyampaian gagasan memberikan ruang tersendiri bagi kaum wanita untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan pendapat tanpa melakukan suatu anarki yang dapat merugikan orang lain. Nh. Dini merupakan salah satu pengarang perempuan yang aktif dalam menyampaikan cita dan harapan perempuan di tengah kehidupan rumah tangga, masyarakat dan berbagai permasalahan yang bergejolak dalam diri seorang perempuan. Lahirnya suatu karya sastra tidak bisa lepas dari keadaan lingkungan sosial pengarangnya. Selebihnya suatu karya selalu ditempatkan pada posisi seimbang antara teks dan penciptanya. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan begitu tentu saja novel-novel yang dibuat Nh. Dini tentunya tidaklah jauh dengan kehidupan dan berbagai permasalahan dalam hidup Nh. Dini, sehingga sangatlah berhubungan.

Pembicaraan mengenai idealisme selalu menarik dilihat dari segi manapun. Idealisme tidak saja menarik untuk diangkat dalam karya sastra, tetapi juga oleh ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Idealisme merupakan sumber yang menarik untuk dikaji baik eksistensinya, karakteristiknya, maupun problematikanya. Setiap orang pasti memiliki idealisme sendiri-sendiri. Idealisme berkaitan erat

dengan ideologi yang dimiliki seseorang yang tentu akan pantang menyerah dalam menggapai apa yang diinginkan.

Idealisme mengorientasikan segala penindasan, perbedaan ideologi, dan pengkangan-pengekangan memicu adanya pemberontakan. Sementara pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan tidak lain adalah dalam wujud mem-pertahankan ideologi yang dimiliki, usaha memperoleh kebebasan. Semua dilakukan demi kehidupan yang dicita-citakan sebagai simbol kesempurnaan yang dimiliki.

Melalui, novelnya yang kebanyakan tokohnya perempuan, Nh. Dini bermaksud menyampaikan bentuk-bentuk idealisme seorang perempuan yang merupakan hasil dari refleksi kehidupan dan imajinasi dirinya. Dalam novel-novelnya, sosok seorang perempuan memiliki jiwa, pemikiran, ide yang sangat kompleks, mengalami berbagai permasalahan hidup, serta bereaksi untuk membela dirinya sebagai seorang perempuan. Nh. Dini menggambarkan kepada pembaca bahwa sosok perempuan merupakan makhluk yang unik dengan berbagai persoalan hidup, cita-cita, keinginan, namun terkadang memiliki kekuatan super hebat untuk membela dan melindungi dirinya sendiri. Dengan keunikan-keunikan tersebutlah penulis bermaksud menggambarkan bentuk-bentuk idealisme yang terungkap dalam beberapa novel karya Nh. Dini sebagai bahan pembelajaran dan pencerahan guna menambah khazanah sastra Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

1. Novel

Novel senantiasa menampilkan persoalan-persoalan yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan kelompok, manusia dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam lingkungan sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik. Melalui novel berbagai persoalan hidup, pemikiran manusia, keindahan, bahkan konflik batinpun akan tergambar jelas meskipun hanya melalui tulisan-tulisan.

Wellek dan Warren yang dikutip oleh Djojoseuroto menyatakan bahwa novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam (Djojoseuroto, 2000:22). Sementara itu menurut HB. Yasin, novel adalah suatu kejadian luar biasa dari kehidupan yang biasa karena dari kejadian tersebut terlahir konflik atau pertikaian yang mengalihkan nasib seseorang. Di dalam novel diceritakan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Di dalam novel terjadi pergolakan jiwa yang

mengubah jalan nasib tokoh utama (Jassin, 1980:29).

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Nurgiyantoro mengatakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang ber-sifat artistik (Nurgiyantoro, 1995:8) artinya sebagai sebuah totalitas novel mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain secara erat. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, di antaranya tema, latar, perwatakan, dan tokoh sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra.

Novel termasuk jenis karya sastra berbentuk formal prosa fiksi naratif di samping roman dan cerita pendek (Djojuroto, 2000:20). Kebanyakan definisi tentang novel cenderung taktis, yaitu definisi itu tidak utuh menunjukkan apa sesungguhnya hakikat novel. Meskipun demikian, definisi taktis tidak salah kalau pemahaman tertuju kepada aspek dari definisi itu dan dapat pula menjelaskan hal-hal tentang bagaimana seorang pengarang memperlakukan karyanya sendiri (Stevick, 1967:11).

Novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif. Novel menciptakan ilusi terhadap realitas aktual atau membuat dunia fiksi menjadi artifisial agar perhatian kita terarah pada suatu hubungan yang imajinatif antara persoalan atau tema novel dan dunia nyata yang secara aktual kita hidupi (Taylor, 1981:46-47).

Dengan mengutip Hawthorne, Abrams menjelaskan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan merepresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari (Abrams, 1971:119).

Novel mempunyai beberapa unsur estetik. Richard Taylor mengemukakan tiga unsur konseptual, yaitu action (tindakan: peristiwa dan urutan kejadian), character (watak: agen yang motivasi dan memberi reaksi terhadap peristiwa), dan setting (latar: referensi bagi karakter dan tindakan) (Taylor, 1981:46-47).

Jerome Beatya menambah satu unsur lagi yaitu tema dan keduanya menyebut action tersebut dengan istilah plot (Beaty, 1981:7).

Plot atau alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah

deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemberg dkk, 1984:149).

Dengan demikian, plot merupakan struktur tindakan yang diarahkan untuk menuju keberhasilan efek artistik dan emosional tertentu, bukanlah ciptaan pengarang melainkan rekaan pembaca (Abrams, 1971:137).

Paling kurang ada empat episode pokok dalam sebuah fiksi: awal/eksposisi, peristiwa mulai memuncak (raising action), komplikasi atau climax (konflik=pertentangan antara dua kekuatan), dan penyelesaian (falling action). Komplikasi merupakan bagian terbesar dari alur (Beaty, 1981:7).

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita gambaran kehidupan manusia yang mengalami konflik atau masalah kehidupan dan mengakibatkan perubahan nasib pelaku atau tokoh cerita pada suatu waktu tertentu dan di suatu tempat tertentu.

2. Idealisme

Fanie (2002:51) mengungkapkan bahwa idealisme berarti mengangankan suatu keindahan hanya saja bukan materi yang dituju atau diangankan, melainkan cita-cita atau harapan. Karena itu, karya yang berdasar pada aliran idealisme selalu menggambarkan dunia yang diangankan. Dunia yang penuh harapan dan cita-cita tanpa melihat realitas kehidupan yang barangkali sangat tidak menyenangkan. Di dalamnya hanya terisi keindahan hidup yang ideal penuh kedamaian, kebahagiaan, adil makmur, dan ketentraman. Tidak ada lagi kepahitan, kebulatan, ketidakadilan, kemiskinan, ataupun penindasan. Idealisme perempuan merupakan ide seorang perempuan dan perjuangan seorang perempuan dalam menegakkan martabatnya.

Sugono (2002:101) mengatakan bahwa perempuan (wanita) sebagai pejuang. Wanita telah berjuang dalam segala bidang kehidupan. Ada yang berjuang untuk membebaskan diri dari keungkungan adat yang membelenggu. Ada yang berjuang dalam pendidikan, ada yang berjuang untuk membebaskan umat

manusia dari penderitaan, adapula yang berjuang dalam bidang organisasi sosial dan politik serta yang tidak kurang pentingnya adalah mereka yang sedang berjuang dalam bidang pemerintahan untuk memulihkan keadaan masyarakat yang sedang dilanda berbagai krisis, seperti krisis moneter, krisis kepercayaan, dan krisis sandang dan pangan.

Dalam aliran idealisme terdiri dari dua bagian, yakni idealisme objektif dan idealisme subjektif. Menurut Prawinegoro (2011:57), idealisme objektif adalah suatu pandangannya idealis yang bertitik tolak pada ide universal (ide absolut), yaitu ide yang ada di luar ide manusia. Idealisme objektif

menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada atau yang terjadi baik dalam alam maupun dalam masyarakat. Prawinegoro (2011:57) juga berpendapat bahwa idealisme subjektif ialah suatu pandangan yang bertitik tolak pada ide manusia. Ia menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada atau yang terjadi baik dalam alam maupun dalam masyarakat adalah karenahasil ciptaan ide manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Idealisme tokoh Sri dalam novel Pada Sebuah Kapal

Idealisme tokoh Sri dalam novel Pada Sebuah Kapal yang terungkap adalah sikap kebebasan dan berani melawan keadaan. Sikap Charles yang kasar perlahan membuat Sri juga melakukan hal yang sama denganya. Sri yang selama ini mengalah dan diam berubah menjadi sosok perempuan yang berani berbicara menentang apa yang dikatakan Charles.

“Memang aku menjadi cerewet. Aku telah dipaksa untuk merubah sikapku. Selama setahun lebih aku telah berdiam diri ditekan oleh keharusan untuk menelan dan menerima segala perlakuannya” (hlm. 130).

Sri kemudian merubah pikirannya mengenai surga istri adalah di bawah telapak kaki suami. Dia menganggap hal itu kini tidak penting lagi. Baginya istri yang sempurna hanya untuk laki-laki yang benar-benar mencintai istrinya.

“Biarlah aku tidak usah menjadi isteri yang sempurna yang selalu dijejalkan orang-orang tua kepadaku, seperti yang telah ku idamkan sendiri selama ini. itu hanya berlaku bagi laki-laki yang memperlihatkan cinta mereka kepada isterinya dengan sikap yang nyata, pada saat-saat mereka berdua maupun pada waktu mereka berada di lingkungan orang-orang lain” (hlm. 130).

Pada novel ini, sosok Sri (tokoh utama) yang mencerminkan keinginan seorang perempuan untuk bisa menjadi dirinya sendiri dan hidup mandiri. Keinginan untuk mandiri tentu saja harus didukung dengan pengetahuan, begitulah yang dilakukan oleh tokoh Sri.

Inilah yang terutama mendorongku buat tekun mempelajari segala sesuatu yang sealiran dengan zaman untuk tetap menjadi pemegang utama ruangan-ruangan yang bersifat kewanitaan.

Sri yang berwatak lembut namun dalam hal-hal tertentu terlihat keras merupakan perpaduan dua sifat yang sangat menakjubkan. Bagaimana kelembutan seorang wanita yang digambarkan dengan kegemaran dan kebiasaannya

menari ternyata bisa melakukan pemberontakan kecil yang hasilnya maha dahsyat.

Tetapi ia tak perlu memberitahuku segala sesuatu sampai kepada hal-hal kecil, yang paling remeh seolah-olah aku ini orang bodoh yang tidak tahu sama sekali cara-cara hidup moderen.

“...karena kau tidak pernah memberiku kesempatan untuk mengucapkan pikiranku sendiri!” jawabku dengan cepat. “Dan setelah kau lihat pekerjaanku, tidak perlu kau bertanya apakah ada orang lain yang membantuku.”

Idealisme yang tergambar pada sosok Sri adalah gambaran kemampuan seorang wanita berbuat memutuskan jalan hidupnya sendiri dengan kebulatan tekad.

Setiap orang mempunyai watak sendiri-sendiri untuk menanggapi suasana sekitarnya.

Aku banyak memikirkan kehidupan yang telah kupilih.

2. Idealisme tokoh Dati dalam novel Hati yang Damai

Dalam novel Hati yang damai, terungkap sikap idealism tokoh Dati diantaranya adalah sikap kebebasan. Dalam novel Hati yang Damai, kehidupan Dati sebagai tokoh utama sekaligus tokoh wanita dapat dikatakan cukup bebas untuk seorang perempuan. Hal ini dapat dilihat dari perselingkuhan Dati dengan Sidik yang berlangsung di tengah kesendirian Dati sebagai seorang istri yang ditinggal suaminya bertugas jauh.

“Aku menangis untuk kedua kalinya sejak kuterima kabar mengenai suamiku. Tapi pagi ini aku tidak menangisnya. Aku menangisi perbuatan terkutuk yang telah merampasku dari garis setia yang selama ini kubentangkan di sekeliling diriku. Berbagai sesalan dan beragam perkiraan datang menggangguku. Dia berbuat itu kepadaku. Untuk apakah sebenarnya? Karena cintanya kepadaku. Karena dia masih dipenuhi kemauan untuk memilikiku sejak dari masa bertahun yang lalu? Ataukah karena dia laki-laki dan dia merasa mendapat kesempatan, maka dia berbuat demikian kepadaku? Aku sekali lagi menangis. Aku telah menambah jumlah kejahatan dalam periode masa kini. (hlm. 70-71)

Dalam novel tersebut, digambarkan bahwa ternyata tidak hanya seorang laki-laki yang dapat berselingkuh, berkaca pada realitas, bahwa pada umumnya perselingkuhan banyak terjadi pada kaum laki-laki, namun melalui tokoh Dati, perempuan juga dapat melakukannya akibat dari kehidupan dan persoalan ataupun konflik yang terjadi dalam diri seorang perempuan.

Sikap kebebasan juga tergambar pada sosok Dadi yaitu peran Dadi sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus mengurus dua orang anaknya sendiri karena suaminya lebih banyak menghabiskan waktu untuk bertugas.

“Aku sedang memandikan Anto ketika penjaga telepon memanggilku. Ada interlokal. Aku tergesa ke luar. Dengan gugup aku memegang pesawat telepon.”
(hlm. 29)

3. Idealisme tokoh Bu Suci dalam novel Pertemuan Dua Hati

Dalam novel ini, Dini mengungkapkan idealismenya sebagai seorang guru yang ikhlas dan tulus dalam mendidik murid-muridnya. Menjadi seorang guru adalah pilihan hidup dan pilihan profesi, ketika hal itu merupakan suatu pilihan, maka konsekuensi dan aspek-aspek kompetensi yang harus dimiliki dalam profesi sebagai guru harus dipenuhi agar merepresentasikan profesionalitas keprofesiannya. Orientasi untuk mencari materi dan memperkaya diri bukanlah tempat yang tepat ketika memilih profesi sebagai seorang guru. Tidak ada jaminan pasti bahwa menjadi guru akan memiliki materi seperti halnya profesi lain seperti pedagang ataupun dokter, orientasi yang harus ditanamkan dalam profesi guru adalah ketulusan dan pengabdian. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa guru juga manusia yang memerlukan materi guna menyambung hidup dan kebutuhan pribadinya. Namun, hasrat untuk memperkaya materi harus diminimalisir secara kuat. Seperti yang ungkapkan oleh ibu Suci, yang merefleksikan kembali makna sesungguhnya menjadi seorang guru, berikut kutipannya.

“Aku memilih menjadi pendidik, bagi anak-anakku dan murid yang dipasrahkan kepadaku. Gaji atau penghargaan seringkali meleset, tidak sesuai dengan jasa yang secara rendah hati kami sumbangkan bagi pembangunan watak tiang masa depan bangsa. Mudah-mudahan Tuhan selalu menolongku dalam melaksanakan tugas ini (hlm. 85)

Menjadi seorang guru adalah profesi mendidik, tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran dan pengetahuan guna membuat siswa menjadi pintar. Mendidik merupakan aktifitas yang holistic (menyeluruh secara utuh), menyangkut sekaligus merangkul segala ranah dan potensi yang terdapat dalam setiap peserta didik. Mendidik adalah membentuk sikap, perilaku dan karakter baik setiap peserta didik, mengarahkan mereka menjadi insane yang utuh baik dari segi kognisi, emosi maupun spiritual. Dedikasi yang tinggi dengan berorientasi pada ketulusan, keikhlasan dan kasih sayang dapat meminimalisir dan meleburkan hasrat mencari materi. Parameter kesuksesan seorang

guru (pendidik), bukan pada berapa banyak materi yang berhasil diberikan pada siswanya atau banyaknya siswa yang dibuatnya menjadi pintar. Indikator keberhasilan guru dalam mendidik lebih dilihat dari kemampuan guru dalam membentuk karakter, sikap dan kepribadian positif yang terdapat dalam setiap siswa. Mampu menemukan potensi yang dimiliki oleh setiap siswanya serta mampu membimbing setiap memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Selain itu, tokoh Bu Suci dalam novel ini juga mengedepankan idealisme perempuan sebagai sosok yang juga berhak berkarir dan memilih kehidupan yang diinginkannya. Pernyataan tersebut ditonjolkan seperti terlihat dalam cuplikan-cuplikan teks berikut.

“Sebagai wanita berkarir, aku tetap merasa lebih tenang jika dapat bekerja sekaligus mengawasi anak-anakku. Mengajar di satu tempat dengan sekolah anakku merupakan impian yang ideal.” (hlm. 13)

“.....Bagaimanapun juga aku tetap pada maksudku mengunjungi nenek Waskito. Apapun yang akan terjadi, aku merasa harus mencoba mengerjakan sesuatu untuk menolong anak itu.....” (hlm. 33)

4. Idealisme tokoh Rina dalam novel La Barka

Dalam novel ini, sebagian tokoh perempuan digambarkan bukanlah tokoh yang setia pada suaminya, dengan begitu jelas bahwa pada novel ini pengarang mengedepankan sikap kebebasan sebagai perempuan untuk mencintai tidak hanya pada satu lelaki. Berikut gambaran tokoh-tokohnya.

Rina adalah seorang perempuan yang berhati baik, pandai memasak, tidak gegabah, bijaksana, sedang berselingkuh, suka mengalah dan sederhana. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini,

Entah kau sengaja atau tidak ketika suamiku bertugas keluar Saigon, kau datang ke rumahku untuk bertemu dengan dia. Dan saat itulah perkenalan kita menjadi dekat. Kemudian disusul kesempatan-kesempatan lain yang selalu lebih intim dan mendalam. Dan puncak dari segalanya adalah liburan kita berdua di negeri Swiss beberapa bulan yang lalu. (hlm. 223)

Pendidikan yang pernah kuterima mengajar hidup dengan cara tidak berlebihan. Makan secukupnya untuk menutupi kelaparan. Bukan untuk memuaskan nafsu. Demikian pula dengan pakaian. (hlm. 109)

Sophie adalah teman Monique. Mempunyai postur tubuh yang menarik, suka bersolek, bertunangan, tetapi tidak konsisten terhadap hubungannya. Dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

Sophie mempergunakan kamar mandi berjam jam untuk memoleskan berbagai ramuan di atas matanya. Itu hanya untuk berbelanja ke desa. (hlm. 70)

Suatu kali memperhatikan, kali lain masa bodoh. Yang jelas bagiku adalah keuntungan materil yang dapat ditariknya dad pergaulannya dengan Jacques. (hlm. 72)

"Sekarang ia bertindak secara berlebihan. Jacques baru saja berpaling, Xavier datang. Dan aku mendapat perasaan, pemuda inilah yang dia cintai. Kau lihat bagaimana Sophie memandangnya? Oh, aku tak tahu lagi sikap mana yang meski aku tunjukkan. Lalu cincin dad David itu hanya olok-olok buat dia?" (hlm. 129)

Yvonne adalah teman Monique yang ramah dan supel pada setiap orang, tapi ia merupakan seorang pengadu yang baik, tinggal dengan laki-laki yang bukan suaminya, tidak dapat berdiri sendiri, seperti dapat dilihat pada kutipan berikut.

Seperti kata kawanku, perempuan itu ramah dan tampaknya bersifat terbuka. (hlm. 135)

Bagiku tidak ada halangan untuk bergaul akrab karena kulihat watak-wataknya yang terang-terang dan terbuka (hlm. 139)

Yvonne juga seperti Francine dalam banyak hal, kata kawanku. Lidahnya tidak tertahan untuk membicarakan hal-hal kosong, untuk membicarakan perbuatan orang lain, untuk mengadukan kejadian-kejadian. (hlm. 168)

Kawanku Monique pernah berkata bahwa Yvonne sejak beberapa tahun tinggal serumah dengan seorang laki-laki. Tetapi Yvonne menyebut laki-laki itu "suamiku". (hlm. 138)

Menurut Monique, barangkali kerena laki-laki itu semakin sadar bahwa perempuan seperti Yvonne hanya merugikan suami. Karena suaminya yang diharuskan mengembalikan uang yang dicurinya. (hlm. 166)

Dengan bantuan Monique itulah, maka Yvonne dengan segera mendapat kiriman uang banyak dad Andre, yang kemudian dapat dipergunakan untuk membeli berbagai macam pakaian serta barang-barang lainnya. (hlm. 167–168)

5. Idealisme Tokoh Christine dalam novel La Barka

Christine adalah teman Monique dan Rina, berkepribadian bijaksana, memiliki kemauan dan sanggup bergigih, mendidik anak dengan baik. Dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

Christine bagiku adalah teladan perempuan muda yang memiliki keseimbangan yang kuat di dalam jiwanya. Baru sehari kami berkenalan, pada malam had tat-

kala kami harus berpisah, terasa amat berat, karena telah terjalin keakraban. (hlm. 190)

Tetapi Christine memiliki kekuatan, kemauan dan sanggup bergigih. Terhadap perempuan seperti dia, seorang laki-laki yang ingin sefalu menang dapat ditaklukkan. (hlm. 192)

Seorang ibu seperti Christine patut mendapat pujian dan kekaguman. Walaupun seorang did mendidik tiga anak, tapi kini nyata kelihatan bahwa, kedewasaan segera akan merengkuh mereka. (hlm. 199).

6. Idealisme Tokoh Aku dalam novel Jepun Negerinya Hiroko

Dalam novel ini, tokoh Aku mengedepankan sikap idealisme sabar, mudah bergaul dengan lingkungan yang baru, peduli dengan teman-temannya, dan ia sangat menyayangi keluarganya.

Namun begitu kami kawin, Yves tidak menunjukkan penerimaan sukarela lagi. Kalau tidak membentak marah, dia menanggapi dengan kata-kata kasar sejenis: Ini sudah sifatku! Mau apa lagi? Apa aku harus berubah di usia setua ini? Kejutan-kejutan semacam itu sangat melukai perasaan dan hatiku. Tetapi aku hanya dapat diam menerimanya. (hlm. 10)

Hidup berumah tangga dengan Yves Coffin kurasakan amat melelahkan semangat. Pergantian dan perubahan kelakuannya secara tiba-tiba sangat membingungkan, walaupun aku terus berusaha menekan kepekaanku yang keterlaluan. (hlm. 16)

Aku diam. Aku memang tidak pernah diajar untuk banyak bicara. Apalagi untuk membantah. Sedangkan dengan suamiku, diskusi atau rundingan tidak pernah ada jika bersama di dekatnya. Dengan istrinya lebih-lebih lagi. Dia akan mendengarkan dan rundingan dengan orang-orang di kantornya, di pergaulannya. Dengan orang dirumah, dia harus menang. Dia harus di dengarkan dan diikuti pendapatnya. (hlm. 195).

Namun, justru sikap sabarnya itu menjadi pemanfaatan suami tokoh Aku untuk merendahkan dan tidak menghargai tokoh Aku sebagai istrinya.

Dini senantiasa dihadapkan untuk menerima dan menelan bulat-bulat sikap suaminya ini dengan dasar falsafah Jawa yang diajarkan oleh orang tuanya yaitu Nerimo. Seorang perempuan atau istri harus menerima apapun sikap suaminya tidak boleh banyak bicara dan protes hanya boleh pasrah dengan apa yang sudah didapat. Pergolakan konflik ini terus berlangsung hingga Dini protes atas sikap suaminya ini. Seperti dibuktikan dalam kutipan berikut:

Hidup berumah tangga dengan Yves Coffin kurasakan amat melelahkan

semangat. Pergantian dan perubahan kelakuannya secara tiba-tiba sangat membinngungkan, walaupun aku terus berusaha menekan kepekaanku yang keterlaluhan. (hlm. 16)

Dini terus berusaha untuk menerima sikap suaminya, semakin ia mencobanya semakin ia selalu berontak, walau hanya ucapan membatin dan sikapnya yang mulai perlahan-lahan antipati kepada suaminya.

Jika suamiku merasa terluka karena suamiku mengatakan kata-kata kasar semasanya hanya karena mau menang sendiri. Maka aku diam, tidak bertanya maupun mengungkit. (hlm. 354).

Tetapi sewaktu itu akupun sudah mempercayai keteguhan masa bodohku dalam menanggapi sikap kasar suamiku yang pemaarah dan serba penasaran. (hlm. 355).

7. Idealisme tokoh Aku dalam novel La Grande Borne

Dalam novel ini, pengarang mengedepankan sikap kebebasan terhadap seorang istri. Memberikan ruang pada istri untuk memberikan pendapat, istirahat, menyenangkan diri, dan sebagainya, namun tokoh Aku tidak mendapatkan itu semua.

“.....: dia lebih mementingkan memotret candi-candi atau situs purbakala di Jawa Tengah dan Jawa Timur.....” (hlm. 2)

“.....Tiba-tiba kudengar suara bentakan ayahnya anak-anak di atas kepalaku.” (hlm. 3)

“Tapi suamiku bukan suamiku jika dia dengan sukarela menuruti keinginanku. Alasan yang diberikan kepadaku bermacam-macam.” (hlm. 18)

“..... Tapi mengenai tontonan, lintang harus merengek-rengok atau malahan ngambek supaya mendapat perhatian ayahnya, baru ayahnya itu memberi dia izin dan ongkos” (hlm. 22)

“..... Jika seorang dari kami akan mandi, harus meminta izin sang ‘majikan’. Lalu sesuai suasana hatinya, segera atau lam kemudian, dia menyisihkan atau agak mengatur baskom-baskom plastik.....Ruang tamu yang sudah rapi dan kuanggap cukup menarik, juga diambil-alih suami dijadikan tempat pengeringan foto.” (hlm. 29)

“Suamiku memang pintar dalam menawarkan jualannya.... hasil jepretan kameranya.... bagus-bagus.... yang bertema purbakala, selalu dibidiknya dari sudut yang pas, dengan detail-detail jelas serta tajam....” (hlm. 49)

“.....tapi mobil adalah ‘kekasih’ keduanya; jadi saya tidak sudi dibentak dan dimaki karena mengendarainya tanpa izin.” (hlm. 51)

“Lelaki itu tetap membungkam, membuang pandang ke tempat lain....” (hlm. 53)

“.....Ayahnya anak-anak termasuk golongan intelek yang mengetahui banyak hal, tapi kaku. Barangkali inilah contoh yang disebut para ahli: orang yang cerdas tanpa kelenturan perasaan atau human emotion.” (hlm. 59)

“.....Bagi suamiku, baju dijadikan urusannya. Oleh karena itu, setiap aku berulang tahun atau pada pesta Natal, dia memberiku hadiah pakaian tebal yang warna atau potongan modelnya tidak kusukai....” (hlm. 82)

“Ayahmu memberiku uang saku yang begitu kecil, tetapi kenyataannya, aku mampu tampil dengan pantas di mana-mana.....” (hlm. 82)

“....ayah anak-anakku itu, bahwa sesungguhnya bukan kesejahteraan atau keselamatan anaknya yang ia pikirkan, melainkan jumlah uang ganti rugi itu yang diutamakan.....” (hlm. 114)

“....ayahnya anak-anak sama sekali tidak pernah menunjukkan kecemburuan mengenai hubunganku dengan lelaki lain....” (hlm. 142)

Dalam kutipan di atas, jelas bahwa kedudukan tokoh Aku dalam novel tersebut sangat termarginalkan oleh suaminya, sebagai seorang istri kebebasannya seakan-akan terbelenggu oleh sikap suaminya.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk idealisme yang terungkap dalam novel-novel karya Nh. Dini adalah sikap kebebasan dan berani melawan keadaan, menjadi dirinya sendiri dan hidup mandiri yang terungkap pada tokoh Sri dalam novel Pada sebuah kapal; sikap kebebasan pada tokoh Dati dalam novel Hati yang Damai, tokoh Aku

dalam novel *La Grande Borne* dan tokoh Rina dalam novel *La Barka*; sikap ikhlas dan tulus dan bebas berkarir pada tokoh Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati*; sikap gigih pada tokoh Christine dalam novel *La Barka*. Sikap-sikap idealisme yang digambarkan merupakan refleksi dari pemikiran, cita-cita, dan harapan hidup pengarang tentang sosok perempuan.

Referensi

- Abrams, M.H. 1971. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Rinehart Holt Inc.
- Beatty, Jeremy. 1981. *The Norton Introduction to Fiction*. London: Norton and Co.
- Dini, N.H. 1985. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1991. *Pertemuan Dua Hati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1998. *Hati yang Damai*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2000. *La Barka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *La Grande Borne*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djojosoeroto, Kinayati. 2000. *Dasar-Dasar Teori Apresiasi Prosa Fiksi* Jakarta: Manasco.
- Fananie, Zainuddin. 1982. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Hubbies, Aida Filaya. 1997. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan, dalam Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayatullah
- Ibrahim, Zakaria. 2005. *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasif, Fatima Umar. 2001. *Menggugat Sejarah Perempuan: Mewujudkan Idealisme Gender Tuntutan Islam*. Jakarta: Penerbit Cendikia.
- Notosusanto, Smita. 1997. "Perempuan dan Politik Internasional", dalam *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Pusat Studi Wanita PPS UI.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Richard Taylor, Richard. 1981. *Understanding The Elements of Literature*. New York: St. Martin's
- Stevick, Philip (ed.). 1967. *The Theory of Novel*. New York: The Free Press.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Umar, Nasaruddin. 2006. *Akhlaq Perempuan: Membangun Budaya Ramah Perempuan*. Jakarta: Restu Ilahi.
- Wellek & Warren A. 1986. *Teori Kesusastraan (Diindonesiakan Melami Budianta)*.

Untuk Bu Suswandari,,

Bagi saya, Bu Suswandari adalah sosok yang sangat saya hormati. Kepribadiannya yang baik, supel, membuatnya mudah memperoleh banyak kolega. Saya berpikir, sudah sangat wajar beliau mampu meraih jenjang Guru Besar ini, karena saya menyaksikan sendiri kegigihan, idealisme, dan semangat beliau.

Pesan saya untuk Bu Sus,

Bu, menjadi Guru Besar itu sangat berat, karena kita harus “besar” semuanya. Bukan sekedar intelektualitas, tetapi juga memiliki hati dan jiwa yang besar, perilaku yang besar, sehingga dapat bermanfaat bagi komunitas yang lebih besar.

Sekali lagi, saya sampaikan selamat atas keberhasilan Ibu meraih jenjang akademik tertinggi, sebagai Prof. Dr. Suswandari, M. Pd.

----- Nini Ibrahim